

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI JENJANG SEKOLAH DASAR

**Moch. Edwin Adityah Pramana
Syunu Trihantoyo**

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
moch.pramana16010714048@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. Telaah Artikel ini menggunakan metode studi literatur yaitu dengan cara menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Hasil dari studi literatur ini adalah karakter siswa di jenjang sekolah dasar dapat dibentuk melalui 3 budaya yang diterapkan di sekolah yaitu (1) budaya akademik yang menghasilkan karakter seperti gemar membaca, rasa ingin tahu yang tinggi, pekerja keras, kreatif, dan mandiri (2) budaya sosial yang menghasilkan karakter seperti cinta damai, bersahabat, religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggung jawab, jujur (3) budaya demokrasi yang menghasilkan karakter demokratis, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang besar.

Kata kunci: budaya sekolah, karakter, sekolah dasar

Abstract

This article aims to analyze and describe the character building of students through school culture at the elementary school. Review this article using the literature study method, namely by collecting data or sources related to the topic raised. The results of this literature study show that the character of students at the elementary school level can be formed through 3 cultures applied in schools, namely (1) an academic culture that produces characters such as fond of reading, high curiosity, hardworking, creative, and independent (2) a social culture that produces characters such as peace-loving, friendly, religious, social care, environmental care, responsible, honest (3) a democratic culture that produces democratic character, tolerance, a spirit of nationalism and great love for the country.

Keyword: school culture, character, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa dinilai sangat penting. Sejatinya tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang memiliki daya saing dan kualitas yang tergolong tinggi terhadap negara-negara lain. Pendidikan nasional memiliki peran aktif dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan serta peradaban yang memiliki martabat dalam mencapai misinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan berbagai macam potensi sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, mandiri, sehat,

kreatif, bertanggung jawab dan menjadi masyarakat Indonesia yang menjunjung demokrasi. Menurut Zaini (2013: 5-6) menyebutkan bahwa tujuan yang paling utama dan paling tertinggi dari pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa secara total dengan mengubah sikap dan perilaku siswa dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, dari yang bersifat negatif ke positif, dan tanpa menghilangkan karakter baik yang dimilikinya. Lickona (2013: 7) menyebutkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan ada 2 yaitu membimbing para pembelajar untuk memiliki budi pekerti dan menjadi cerdas.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013: 43) yang menjelaskan bahwa karakter adalah dasar dari membentuk pribadi individu, karakter akan terbentuk dengan baik dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan maupun pengaruh pewarisan sifat, yang menjadi titik beda dari tiap individu, serta diwujudkan dalam perilaku dan sikapnya di kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya sekolah dinilai sebagai sarana pembentuk karakter siswa. Sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga mendukung dalam terbentuknya karakter positif dalam diri siswa. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berperan dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan serta peradaban bangsa yang memiliki martabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi bangsa Indonesia yang menjunjung demokrasi.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan yaitu sekolah memiliki fungsi sebagai media dalam mengembangkan potensi siswa dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam usaha menanamkan nilai karakter pada diri individu sehingga undang-undang tersebut dapat menjadi pedoman dalam membentuk serta mengembangkan pendidikan karakter bangsa terutama siswa.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses pengembangan siswa baik dari ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat serta keluarga. Pendidikan akan dipandang berhasil apabila telah menghasilkan lulusan yang memiliki kreatifitas yang tinggi, inovatif, berintelektual dan berakhlak serta berakhlak yang kuat. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional. Tujuan tersebut telah menggambarkan masa depan dari pendidikan yang berhasil, namun

masih tidak sesuai dengan hasil yang ada di lapangan. Nilai dari kognitif masih menjadi tolok ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran yang membuat siswa hanya fokus pada kognitif mereka saja. Aspek dari afektif masih sering diabaikan oleh siswa sehingga mereka akan memiliki intelektual yang tinggi namun karakter mereka masih rendah.

Pembentukan karakter dari siswa disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari internal hingga faktor eksternal. Salah satu yang mempengaruhi pembentukan karakter dari siswa yaitu lingkungan (Purwanto, 2008: 28). Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat yang akan memfokuskan pada pembentukan karakter untuk siswa. Sekolah dapat memajemen siswanya dengan menciptakan karakter yang kuat sehingga memunculkan karakter yang baik dari siswa. Menerapkan pendidikan karakter yang baik bukan hanya harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik saja (moral knowing), namun juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan berperilaku dengan baik (moral action) (Lickona, 1991 :53).

Krisis karakter dapat dikatakan menjadi salah satu masalah yang sangat vital bagi bangsa kita, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM di era global. Krisis karakter ini ditandai dengan meningkatnya intensitas kejahatan serta segala tindakan yang tidak menggambarkan nilai karakter bangsa. Penyimpangan nilai karakter pada saat ini dapat disebabkan karena kurangnya nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak dini saat membentuk karakter terutama pada anak usia dini sehingga karakter dari anak akan berpengaruh. Fenomena semacam ini dapat ditanggulangi dengan cara memperbaiki karakter individu sejak dini.

Pembentukan karakter dari individu dapat dibentuk dimana saja dan salah satunya yaitu di sekolah. Sekolah dapat dikatakan sebagai media yang difungsikan untuk membentuk pribadi individu yang lebih baik, baik dalam hal spiritual, emosional, dan intelektual. Persoalan tentang karakter tergolong sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dari para ahli dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran pendidikan nilai moral di sekolah diindikasikan belum

memenuhi harapan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya pelaku kriminalitas yang masih berusia muda, sebagai contoh yaitu kasus pembunuhan oleh seorang siswa kelas 6 SD terhadap ibunya sendiri (Tribunnews.com), masih maraknya tindakan amoral yang dilakukan siswa seperti membolos sekolah, tawuran, mencontek dan perbuatan lainnya yang dapat menunjukkan bahwa pemberian pendidikan pada generasi muda ini dinilai gagal dalam membentuk karakter. Sjarkawi (2006: 45) menjelaskan bahwa tindakan amoral dan perilaku yang negatif dikarenakan oleh moralitas yang rendah. Rendahnya moralitas ini dapat disebabkan salah satunya adalah kurang efektifnya Pendidikan moral di sekolah. Tindakan tersebut sangatlah tidak mencerminkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, padahal anak tersebut masih dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar dikelas saja masih kurang dalam hal membentuk karakter siswa dan perlu meningkatkan usaha dalam membentuk karakter dari siswa.

James Arthur menjelaskan krisis karakter pada siswa dapat menjadikannya sebagai pribadi yang labil emosinya, rendah diri, berperilaku agresif, egois, mudah cemas, dan tidak memiliki kepekaan sosial (Nucci & Narvaez, 2014: 128). Menurut Mulyasa (2014: 67) menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter diimplementasikan sejak dini, akan dinilai sangat tepat. Karakter yang baik jika telah tertanam pada individu sejak dini, maka pada usia dewasa karakter tersebut akan terbawa.

Budaya sekolah sangat memiliki andil dalam membangun karakter dari siswa. Sekolah dapat menerapkan budaya seperti, budaya saling tolong menolong, budaya jujur, budaya bertanggung jawab, budaya disiplin, serta budaya positif lainnya akan mendorong siswa untuk memiliki karakter yang baik. Budaya-budaya semacam ini patut untuk dilestarikan oleh sekolah agar budaya yang positif seperti ini tetap terjaga. Menciptakan iklim dan budaya sekolah, serta lingkungan yang kondusif dinilai penting bagi sekolah dalam membentuk karakter siswa (Mulyasa, 2013: 10). Budaya baik di sekolah haruslah memiliki nilai yang positif agar mendorong siswanya memiliki karakter yang baik pula. Penanaman karakter melalui budaya sekolah akan menjadi cara yang sangat efektif

karena dengan budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku dari siswa, jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik, penanaman karakter yang baik akan sangat mudah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dari hasil studi literatur mengenai Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar, penelitian ini juga diharapkan dapat menyajikan referensi kepada peneliti lain terkait permasalahan yang serupa.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian studi literatur (*literature review*). Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data penelitian disatukan melalui kajian teks lalu data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi. Analisis analisis isi merupakan kajian yang menitik beratkan pada interpretasi atau analisis bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Zed, 2014). Data penelitian studi literatur yang dibutuhkan dapat diperoleh dari dokumen atau sumber pustaka. Pada penelitian studi literatur, peneliti tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Menurut Zed (2014) pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Adapun tahapan didalam penelitian ini adalah pertama, mengumpulkan data (sumber literatur) sesuai dengan apa yang akan dikaji. Kedua, data tersebut peneliti kaji secara kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis isi. Ketiga, menyimpulkan apa yang telah dikaji dari hasil analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari artikel literasi ini yaitu kajian isi dari berbagai jurnal dengan menggunakan study literatur yang akan memunculkan sebuah temuan baru dari kumpulan jurnal. Temuan tersebut nantinya akan dapat menjadi masukan terkait judul yang diambil oleh penulis. Jurnal yang dipakai oleh peneliti yaitu jurnal terkait

dengan tata tertib sekolah, budaya sekolah, dan karakter siswa.

Hasil penelitian dari Pradana (2019) didapatkan bahwasanya karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah seperti, sholat dhuha, pembacaan amul husna, upacara bendera, pramuka, olahraga, dan budaya sekolah lainnya. Karakter yang akan dihasilkan dari diterapkannya budaya sekolah nantinya adalah karakter, rasa ingin tahu, cinta tanah air, religious, peduli social dan disiplin.

Penelitian Wuryandani, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwasanya budaya mengkonduksifkan kelas merupakan salah satu cara dalam mengembangkan nilai karakter dari siswa. Hal ini tak lepas dari pihak guru dalam memfasilitasi muridnya seperti menyediakan rak sepatu sehingga murid dapat melepas sepatunya sebelum memasuki kelas, guru menyediakan daftar piket sehingga kelas akan selalu bersih melalui tanggung jawab piket, guru menyediakan tempat sampah agar siswa tidak membuang sampah sembarangan, serta fasilitas lainnya.

Penelitian dari Tuati, dkk (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat 5 nilai-nilai yang membuat budaya sekolah akan mendorong kebiasaan di sekolah menjadi karakter seperti, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, integritas. Hasil lain yang didapat yaitu budaya sekolah akan dapat berkembang jika seluruh komponen sekolah saling mendukung satu sama lain seperti, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, disebutkan juga bahwasanya budaya sekolah akan semakin kuat seiring perkembangan waktu jika siswa memiliki rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan menjaga integritas.

Penelitian tentang budaya sekolah juga dilakukan oleh DeWit, dkk (2000) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan budaya yang negatif di sekolah berisiko mengalami berbagai gangguan jiwa masalah kesehatan dan perilaku. Gangguan ini dapat menular ke teman sebayanya, penularan ini berdampak negatif pada hal yang menyangkut harga diri siswa tersebut, pembelajaran serta teman sebaya. Hal tersebut dapat dicegah dengan memberikan budaya positif serta dukungan moral dari lingkungannya baik itu dari guru, orang tua, maupun teman sebaya.

Hasil yang sama didapat oleh Sukadari, dkk (2015) menjelaskan bahwa secara garis besar pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah sudah terlaksana dengan baik melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Pelaksanaan strategi ini masih belum bisa dilakukan secara komprehensif sehingga perlu dilakukan secara bertahap. Pelaksanaan metode ini telah mendapatkan hasil yang positif. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat, hobi, atau bakat dari masing-masing siswa di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan serta budaya sekolah dapat dikembangkan dengan mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi.

Penelitian dari Annisa (2018) dihasilkan bahwa karakter dari siswa dapat dibentuk dengan meningkatkan budaya disiplin di sekolah. Untuk membentuk jiwa disiplin dari siswa di SD 29 Lubuk Alung, sekolah tersebut membuat tujuh kebijakan yaitu peraturan kelas, peraturan sekolah, menjalanjan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah, program Pendidikan karakter, membuat posko afektif di setiap kelas, pantau perilaku disiplin peserta didik di rumah melalui buku catatan aktivitas harian, dan libatkan orang tua, serta libatkan komite sekolah

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Akbar, dkk (2014) menghasilkan yaitu keberhasilan dari pendidikan karakter adalah melalui penggambaran dengan pencanangan visi satuan pendidikan yang didalamnya terdapat nilai karakter baik yang akan dijangkau eksplisit dalam rumusan visi, tujuan, dan harapan peran masa depan. Dalam visi misi isi tertuliskan bahwasanya karakter yang baik dari siswa akan terbentuk dari budaya sekolah sebagai berikut yaitu, peduli sesama, peduli lingkungan, menghargai kebersihan, ramah, saling menghargain dan saling berbagi, disiplin, jujur, suka menolong, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, serta kerja keras mencapai prestasi.

Hasil penelitian dari Wahono dan Priyanto (2018) yang berjudul menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan karakter dari siswa. Budaya yang dimaksud yaitu 1) religious yang meliputi menghargai perbedaan baik itu dalam agama dan kepercayaan,

cintadamai, saling Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, percaya diri, toleransi, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, anti kekerasan dan pembulian, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan yang tersisih, dan ketulusan 2) nasionalis yang meliputi, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, unggul dan berprestasi, rela berkorban, menjaga lingkungan, disiplin, cinta pada tanah air, menghormati keragaman suku, budaya, dan agama, taat hukum 3) mandiri yang meliputi tangguh, kerja keras (etos kerja), daya juang, profesional, tahan banting, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan kreatif 4) gotong royong yang meliputi kerjasama, menghargai sesama, berkomitmen atas keputusan bersama, inklusif, tolong menolong, solidaritas, musyawarah mufakat, empati, anti kekerasan dan anti diskriminasi, serta sikap kesukarelawanan 5) integritas yang merupakan dasar dari sebuah nilai pada perilaku individu berdasarkan pada upaya menjadikan individu tersebut sebagai individu yang dipercaya akan selalu baik dalam tindakan, pekerjaan, perkataan, serta memiliki kesetiaan dan komitmen pada nilai karakter dan nilai kemanusiaan (integritas moral). Hasil yang kedua yaitu prestasi akademik dan non-akademik dari sekolah yang menerapkan budaya sekolah secara optimal akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa secara optimal.

Hasil penelitian dari Aprilia dan Trihantoyo (2018) menjelaskan bahwa penanaman budaya merawat lingkungan dan budaya religius pada siswa akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter cinta lingkungan serta berakhlak mulia. Hasil penelitian dari Rahman, dkk (2020) membuktikan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter belum dilakukan secara komprehensif, pemenuhan situasi lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter belum terpenuhi secara keseluruhan dan karakter siswa umumnya rendah, (2) pendidikan karakter berbasis budaya model sekolah memenuhi kriteria validitas, dan kepraktisan. Dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas oleh para ahli dan praktik berdasarkan hasil tanggapan guru terhadap penerapan model dalam kategori "sangat baik". Hasil implementasi model

dikategorikan sebagai "sangat bagus", (3) model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah memenuhi kriteria efektivitas karena itu mendapat respons positif dari siswa dan dapat meningkatkan karakter siswa.

Menurut Samong, dkk (2016) dalam penelitiannya ditemukan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap mengembangkan pendidikan karakter. Yang paling signifikan pengaruh adalah hubungan di antara anggota sekolah masyarakat, jadi dalam penelitian ini budaya sosial dapat dikatakan memiliki nilai yang sangat sangat penting. Maka dari itu, kunci keberhasilan peningkatan kualitas sekolah adalah bagaimana setiap anggota sekolah berinteraksi satu sama lain melalui budaya sosial yang baik. Pola hubungan yang positif dan komunikasi akan memiliki peran penting dalam mengembangkan sekolah, pendidikan karakter siswa, dan meningkatkan prestasi siswa.

Penelitian dari Anwar, dkk (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran siswa berkarakter lebih efektif melalui budaya sekolah. Karena sekolah adalah institusi yang sangat penting di Indonesia membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian budaya sekolah yang memiliki peran yang sangat menonjol yaitu saling menghormati dan menghargai sesama, peduli lingkungan, disiplin, mandiri, integritas. Pada akhirnya, institusi pendidikan harus mengambil peran aktif dalam peningkatan karakter nasional melalui penguatan karakter siswa. Selain itu terdapat pula penelitian dari Burgett, dkk (2013) menjelaskan bahwa karakter dari seseorang dapat dikuatkan melalui budaya, begitupun sebaliknya budaya dapat dikuatkan melalui karakter yang kuat. Budaya yang ditegaskan pada penelitian ini adalah budaya disiplin karena budaya ini sangat diperlukan nantinya saat sudah mulai bekerja.

Hasil penelitian dari Aulia dan Trihantoyo (2019) menjelaskan bahwa sekolah perlu menerapkan budaya yang mampu membentuk karakter dari siswa, salah satu contohnya yaitu menerapkan budaya nasionalisme baik melalui berbagai kegiatan yang mendukung rasa nasionalisme, seperti kegiatan pramuka, upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, pemasangan poster yang berbau nasionalisme, serta kegiatan lain yang mendukung terbentuknya karakter nasionalisme.

Hasil dari penelitian Anggraini dan Kusniarti (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan dari pembentukan karakter bukan hanya dari diri siswa tersebut saja namun juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, fasilitas yang memadai, dan juga guru yang membimbingnya. Sehingga berhasil tidaknya pembentukan karakter akan dipengaruhi oleh lingkungan juga baik di lingkungan keluarganya, sekolahnya, maupun lingkungan masyarakatnya. Karakter yang akan tercipta jika budaya dapat dilakukan dengan baik yaitu karakter jujur, religius, disiplin, toleransi, sifat pekerja keras, kreatifitas, mandiri, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, demokratis, patriotisme, apresiasi prestasi, keramahan / komunikasi, cinta kedamaian, peduli lingkungan, cinta membaca, kepedulian social, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian dari Demirel, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki karakteristik negatif seperti berbohong, menipu dan menunjukkan perilaku tidak sopan dapat diubah melalui dukungan. Jadi jika terdapat siswa yang memiliki karakter yang negatif pasti dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan keluarganya. Hasil selanjutnya didapat bahwa budaya yang efektif jika diterapkan di sekolah yaitu budaya jujur, saling menghormati, berempati, sabar dan saling berkomunikasi.

Penelitian dari Retnawati, dkk (2018) mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif pada peningkatan nilai karakter siswa termasuk religiusitas, kepribadian, sikap sosial, dan sikap kompetitif. Pemodelan peran oleh guru dan anggota lain dari komunitas sekolah dan orang tua, kegiatan yang berorientasi karakter, dan moral dan dukungan materi dari para pemangku kepentingan pendidikan adalah faktor kunci dalam implementasi pendidikan karakter.

Penelitian dari Maunah (2016) mendapatkan hasil yaitu membentuk karakter dari siswa dapat diimplementasikan oleh sekolah melalui dua strategi, yaitu eksternal sekolah dan internal sekolah. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yaitu kegiatan rutinitas harian dalam bentuk budaya sekolah (school culture), kegiatan

intrakurikuler (proses belajar mengajar di kelas), kegiatan diluar kelas seperti ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan pembiasaan (habituation). Ketika kedua strategi sekolah tersebut telah dilaksanakan dengan baik, maka karakter dari siswa akan menjadi terbentuk dengan baik pula. Dalam budaya sekolah, terdapat tujuh belas nilai yang diterapkan dalam upaya membentuk karakter yaitu, kerja keras, disiplin, toleransi, religius, peduli lingkungan, demokratis, kreatif, membaca, rasa keingintahuan tinggi, jujur, cinta kedamaian, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli sosial, cinta pada tanah air, gemar mandiri, bersahabat.

Penelitian dari Anggraini & Zulfiati (2017) mendapatkan hasil bahwasanya implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penerapan budaya sekolah dengan memberikan keteladanan dan juga pembiasaan. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dijadikan pilihan sebagai integrasi dari budaya sekolah guna penerapan dari Pendidikan karakter oleh SDN Kotagede 3. Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah cinta tanah air, peduli sosial, kreatif, peduli lingkungan, tanggungjawab, jujur, mandiri, religius disiplin, kerja keras, dan gemar membaca.

Menurut Supratiningrum dan Agustini (2015) dijelaskan bahwa membentuk karakter pada siswa dapat dilakukan dengan budaya-budaya di sekolah melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan spontanitas yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (2) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara berulang dan konsisten setiap saat; (3) melakukan kegiatan pengondisian dengan cara menciptakan kondisi yang mendukung untuk pengimplementasian pendidikan karakter. Selain melalui berbagai kegiatan di sekolah, sekolah dapat bekerjasama dengan pihak wali murid supaya mereka juga melakukan penanaman karakter saat di luar ruang lingkup sekolah agar proses pendidikan karakter tetap berlanjut dan tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, namun proses Pendidikan karakter juga dapat dilanjutkan oleh pihak wali murid di rumah atau lingkungan keluarga; dan (4) memberikan keteladanan yaitu sikap atau perilaku dari guru, tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa yang dapat

dijadikan panutan untuk siswa lainnya dalam melakukan Tindakan-tindakan yang positif.

Pembahasan

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan bahwasanya karakter dari siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui budaya sekolah. Menurut Zamroni (2011: 87) mengemukakan bahwa budaya atau Budaya sangat penting dimiliki oleh suatu sekolah. Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan yang harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, terus tumbuh berkembang, serta integrasi yang dilakukan secara internal dalam sekolah yang membuat sekolah dapat menghasilkan kelompok atau individu yang memiliki karakter positif. Hal tersebut yang menyebabkan suatu organisasi yakni sekolah harus mempunyai pola asumsi dasar yang menjadi pedoman Bersama oleh seluruh warga sekolah. Nursyam menjelaskan bahwasanya sekolah perlu mengembangkan tiga budaya penting didalamnya, yaitu Budaya akademik, Budaya sosial, dan Budaya demokratis (Sudrajat, 2011: 13).

Budaya sekolah yang telah terbentuk dengan kuat dapat dijadikan langkah awal dalam pembentukan karakter, baik itu untuk siswa maupun untuk warga sekolah. Terdapat berbagai nilai-nilai karakter yang dapat tercermin dengan adanya budaya sekolah. Kemdiknas (2010: 9-10) telah merumuskan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter siswa, yang dapat dikembangkan di tiap individu adalah; Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, cinta pada tanah air dan Semangat kebangsaan, Lingkungan, Peduli, Jujur, Menghargai sebuah prestasi, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Religius, Tanggung jawab, Gemar membaca, Kreatif, Kerja Keras, Rasa ingin tahu, Peduli sosial, Demokratis.

Budaya Akademik

Budaya akademik dapat dikatakan sebagai suasana pendidikan dalam kelompok ilmiah yang majemuk, berbeda-beda, multikultural dalam sebuah institusi yang mengacu pada nilai kebenaran objektivitas dan ilmiah. Budaya ini dibentuk berdasarkan prinsip bebas berpendapat dan berpikir, mimbar

akademik yang ilmiah, terbuka dan juga dinamis (Idris, 2006: 104). Jadi dapat budaya akademik dapat diartikan sebagai budaya yang sifatnya universal, yakni dilakukan oleh setiap individu yang melibatkan diri dalam ruang lingkup aktivitas akademik. Menurut Hanifah (2012) ciri dari budaya sekolah tiap sekolah berbeda-beda bergantung pada setiap kebijakan, keputusan, tindakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya budaya akademik ini merujuk pada nilai kebenaran yang teruji, dasar hukum, dan teori. Dengan demikian seluruh warga sekolah terutama siswa akan selalu berpedoman pada dasar teori dalam bertindak, bersikap dan berpikir dalam kesehariannya.

Budaya akademik dapat dilihat pada kedisiplinan dalam bertindak, kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi, keilmuan, serta kearifan dalam bersikap dari individu tersebut. Budaya akademik yang diterapkan warga sekolah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu objektif, bersifat kritis, kreatif, analitis, menghargai prestasi ilmiah dan waktu, terbuka untuk menerima kritik, menjunjung tinggi dan memiliki tradisi ilmiah, berorientasi pada masa depan, dan dinamis. Budaya akademik lebih menekankan ke arah budaya yang sifatnya ilmiah pada diri tiap individu dalam bertindak, berfikir, serta bertingkah laku didalam ruang lingkup aktivitas akademik. Budaya sekolah yang tergolong budaya akademik adalah gemar membaca, memiliki rasa keingintauan yang tinggi, disiplin, menghargai prestasi, mandiri, dan kerja keras pada diri siswa. Hal ini selaras dengan penelitian dari Supratiningrum dan Agustini (2015) yang menyebutkan bahwa menanamkan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan budaya-budaya di sekolah dengan menerapkan berbagai macam aktivitas, yaitu aktivitas yang dilakukan siswa secara berulang-ulang serta konsisten setiap saat sehingga menjadi kegiatan rutinitas seperti datang ke kelas tepat waktu, membaca buku, dan lainnya. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk memiliki karakter disiplin dan gemar membaca. Lalu kegiatan spontanitas yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga seperti mengerjakan ulangan sendiri, memberi pujian pada teman yang mendapat nilai bagus, dan yang lainnya sehingga mendorong siswa untuk memiliki karakter kerja

keras, mandiri, menghargai prestasi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Budaya Sosial

Budaya sosial merupakan sikap dari bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan dengan individu lain atau dalam suatu kelompok serta bagaimana susunan tiap unit sosial atau kelompok di suatu wilayah dan kaitannya antara satu dengan yang lainnya (Said, 2018: 257). Menurut Efianingrum (2013: 27) disebutkan bahwa budaya sosial memiliki pengaruh terhadap orientasi psikologis dan emosional. Dalam beberapa kondisi, sekolah yang memiliki optimisme yang tinggi akan memiliki iklim sekolah yang positif, mendorong, menghargai, dan bersemangat. Sebaliknya, sekolah yang selalu bersikap pesimis, budaya negatif dan lingkungan sosial yang tidak produktif dan negatif akan berkembang di sekolah tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian dari DeWit, dkk (2000) yang menyebutkan bahwa siswa yang menerapkan budaya yang negatif di sekolah berisiko mengalami berbagai gangguan jiwa masalah kesehatan dan perilaku. Gangguan ini dapat menular ke teman sebayanya, penularan ini berdampak negatif pada hal yang menyangkut harga diri siswa tersebut, pembelajaran serta teman sebaya. Hal tersebut dapat dicegah dengan memberikan budaya positif serta dukungan moral dari lingkungannya baik itu dari guru, orang tua, maupun teman sebaya.

Budaya sosial di sekolah yang positif dapat menghasilkan karakter siswa dengan rasa sosialisme yang tinggi, contoh budaya sosial yang diterapkan di sekolah yaitu bersahabat, peduli sosial, lingkungan, cinta damai, religius, tanggung jawab, jujur, dan peduli (Hanifah, 2012). Selaras dengan hal tersebut, penelitian dari Pradana (2019), Tuati, dkk (2019), Wahono dan Priyanto (2018), dan Maunah (2016) juga sependapat bahwasanya budaya sosial yang positif akan membentuk karakter siswa menjadi positif pula.

Budaya sosial dapat dilihat pada pembangunan, pemeliharaan, dan pengembangan budaya bangsa yang mengarah ke karakter positif dalam kerangka membangun individu sepenuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis di antara warga

sekolah. Sekolah dapat dijadikan sebagai pelindung dari kepunahan budaya yang disebabkan masuknya budaya asing yang tidak relevan dalam kehidupan kita seperti budaya materialisme, individualisme, dan hedonisme. Selain itu sekolah seni tradisi terus dikembangkan yang berakar pada budaya bangsa kita. Jadi, Budaya sosial lebih berfokus pada interaksi yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya, alam dan interaksi yang memiliki cakupan yang lebih besar dan luas lagi serta didapat berdasarkan turun-temurun atau rutinitas.

Budaya Demokrasi

Menurut Hanifah (2012), budaya demokrasi memperlihatkan beragam kehidupan yang memfasilitasi berbagai perbedaan untuk membangun suatu kemajuan secara bersama dalam ruang lingkup bangsa ataupun kelompok. Budaya tersebut jauh dari pola tindakan membeda-bedakan serta sikap patuh terhadap atasan secara tidak masuk akal. Warga sekolah selalu bersikap transparan dan objektif pada setiap keputusan maupun tindakan. Budaya demokrasi dapat dilihat pada menghargai dan pengambilan sebuah keputusan, serta memahami secara keseluruhan dari hak dan kewajiban orang lain, diri sendiri, bangsa dan negara. Budaya demokrasi ini menghasilkan karakter seperti demokratis, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Selaras dengan hal tersebut, penelitian dari Wahono dan Priyanto (2018), Anggraini dan Kusniarti (2016), Maunah (2016), Pradana (2019), Anggraini & Zulfiati (2017) mendapatkan hasil bahwasanya budaya sekolah akan menghasilkan karakter yaitu karakter toleransi, demokratis, cinta pada tanah air, dan semangat kebangsaan melalui budaya demokrasi.

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar

Pembentukan karakter dari siswa dapat dilakukan oleh sekolah melalui upaya penerapan budaya sekolah. Menurut Kemdiknas (2010: 9-10) menjelaskan bahwasanya terdapat 17 budaya di sekolah yang akan mendorong siswa untuk membentuk karakter positif yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, mandiri, gemar membaca, rasa keingintahuan yang tinggi, semangat kebangsaan, berprestasi, cinta damai, cinta pada tanah air, komunikatif,

peduli social dan peduli lingkungan. Berbagai macam kegiatan/perilaku yang dapat dilakukan oleh siswa agar budaya sekolah tersebut dapat terlaksana dengan baik seperti mengikuti kegiatan intrakurikuler/pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, membiasakan tepat waktu baik dalam mengumpulkan tugas maupun datang ke sekolah, membaca, bertanya hal-hal yang tidak mengerti, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta kegiatan lainnya. Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian dari Sukadari, dkk (2015), Maunah (2016), Anggraini & Zulfiati (2017).

IMPLIKASI

Berdasarkan paparan literasi tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

A. Implikasi teoritis

1. Karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang terdiri dari; budaya akademik: gemar untuk membaca, rasa keingintahuan tinggi, kerja keras, menghargai prestasi, disiplin, mandiri, kreatif; budaya sosial: cinta kedamaian, religius, bersahabat, peduli lingkungan, peduli social, jujur, bertanggung jawab; dan budaya demokrasi: Demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi.
2. Kegiatan di sekolah yang dapat dilakukan siswa agar pelaksanaan budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik adalah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, membiasakan tepat waktu baik dalam mengumpulkan tugas maupun datang ke sekolah, membaca, bertanya hal-hal yang tidak mengerti, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta kegiatan lainnya

B. Implikasi Praktis

Artikel ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter dari siswa melalui budaya sekolah serta menambah wawasan langsung pada jurusan manajemen pendidikan di bidang manajemen peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan literasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya karakter siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui diterapkannya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu budaya demokrasi, budaya sosial, dan budaya akademik. Ketiga budaya ini akan menghasilkan berbagai macam karakter positif seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, semangat kebangsaan, mandiri, rasa keingintahuan tinggi, gemar membaca, berprestasi, cinta kedamaian, cinta pada tanah air, komunikatif, peduli social dan peduli lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil literasi ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain:

1. Kepala sekolah, guru, dan stakeholder lebih memperhatikan penerapan budaya sekolah di lingkungan sekolah
2. Siswa harus lebih aktif dalam memberikan kontribusi suksesnya diterapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain
3. Orang tua/wali murid dapat lebih membantu dalam hal mendorong anaknya supaya lebih mudah dalam membentuk karakternya di sekolah seperti mendidik moralnya saat siswa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Samawi, A., Arafiq, M. A. M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD. In *Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* (Vol. 23). Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/6778>
- Anggraini, M., & Zulfiati, H. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The implementation of Character Education model based on empowerment theatre for primary school students. In *Journal of Education and Practice* (Vol. 7). Online.

- Retrieved from Online website:
www.iiste.org
- Annisa, F. (2018). Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114. <https://doi.org/10.24036/IJEDS.V1I1.21>
- Anwar, K., Wasino, M., Samsudi, S., Prihatin, T., & Victoria, A. (2018, September 1). *The Development Model Of School Culture On The Strengthening Of Students' Character In Sma Islam Sultan Agung Semarang*. 282–285. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.59>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian. In *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (Vol. 6). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/25071>
- Aulia, Z., & Trihantoyo, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. In *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (Vol. 7). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28089>
- Burgett, B., Kochhar-Lindgren, K., Krabill, R., & Thomas, E. (2013). The affirmative character of cultural studies. *International Journal of Cultural Studies*, 16(4), 419–439. <https://doi.org/10.1177/1367877911422293>
- Demirel, M., Özmat, D., & Elgün, I. Ö. (2016). Educational Research and Reviews Primary school teachers' perceptions about character education. *Educational Research and Reviews*, 11(17), 1622–1633. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.2729>
- DeWit, D. J., Offord, D. R., Sanford, M., Rye, B. J., Shain, M., & Wright, R. (2000). The Effect of School Culture on Adolescent Behavioural Problems: Self-Esteem, Attachment to Learning, and Peer Approval of Deviance as Mediating Mechanisms. *Canadian Journal of School Psychology*, 16(1), 15–38. <https://doi.org/10.1177/082957350001600102>
- Efianingrum, A. (2013). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Hanifah, N. (2012). *Identifikasi Budaya Sekolah Di SMKN 3 Wonosari* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9149>
- Idris, J. (2006). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. New York: Batam Books.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Hanbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3*. (n.d.).
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.30870/UCEJ.V1I1.1330>
- Purwanto, N. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, H., Jamaluddin, & Umar. (2020). *The Development of Character Education Model Based on School Culture*. 596–601. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.125>
- Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). *Impact Of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation*.

- 76(6).
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Journal EVALUASI*, 2(1), 257. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samong, F., Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2016). *The Development of Character Education in Primary Schools through the Enhancement of School Culture*. 77–79. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.17>
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji.
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Supratiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Tribunnews. (2018). Bocah 6 SD Dibebaskan Seusai Bunuh Ibunya, Orangtua Teman Pelaku Khawatir saat Ia Kembali Sekolah - Tribunnews.com. Retrieved September 7, 2020, from Tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/internasional/2018/12/14/bocah-6-sd-dibebaskan-seusai-bunuh-ibunya-orangtua-teman-pelaku-khawatir-saat-ia-kembali-sekolah>
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., & Zulaikha, S. (2019). Building School Culture Through Implementation Of Character Education. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 17(1), 20–30. <https://doi.org/10.21009/ECONOSAINS.0171.03>
- Wahono, M., Wahono, M., & Priyanto, A. S. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa. *Integralistik*, 28(2), 140–147. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13723>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2793>
- Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.